

Perempuan, Antara Pendidikan Tinggi Dan Ketenagakerjaan

Noviyanti Soleman

Master of Rural Development Management, Khon Kaen University

noviyantisoleman6@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi perempuan yang berpendidikan tinggi dalam dunia pekerjaan. Metode penelitian ini adalah library research . Hasil peneltiian menyebutkan bahwa partisipasi angkatan kerja wanita adalah tinggi pada wanita dengan pendidikan yang rendah, kemudian menurun pada wanita dengan pendidikan menengah, dan meningkat lagi pada wanita dengan tingkat pendidikan yang tinggi.Hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya faktor usia, upah kerja, ketidaksinkronan anatar jurusan yang dipilih dengan lapangan pekerjaan dan faktor keluarga

Kata kunci : Ketenagakerjaan, Pendidikan tinggi, Perempuan

Abstract

The purpose of this study is to determine the existence of highly educated women in the world of work. This research method is library research. The results of the study state that female labor force participation is high for women with low education, then decreases for women with secondary education, and increases again for women with high levels of education. This is due to several factors including age, wages, and asynchronous between the chosen majors with employment and family factors

Keywords: Employment, Higher Education, Women

A. Pendahuluan

Pada abad sekarang ini, di mana umat manusia berjuang dengan fenomena baru dimana pengetahuan berkembang dengan sangat mengglobal sehingga pengetahuan akan menjadi alat yang sangat vital, ketika kita berada dalam kapasitas sebagai manusia.

Sementara itu, masyarakat akan menghadapi fenomena perubahan sosial yang meluas, salah satunya adalah revolusi pendidikan oleh perempuan dan partisipasi mereka dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat . Salah satu yang paling penting di balik semua itu adalah kemajuan pendidikan tinggi dalam berbagai tingkatan yang pada saat ini peminatnya banyak perempuan.

Pendidikan merupakan suatu keharusan keharusan. Sreenivasulu dan Sri (2013), menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang penting untuk membangun

pengetahuan dan keterampilan intelektual bagi manusia. Bhardwaj dan Ajay (2016) juga turut mendefinisikan pendidikan sebagai ‘‘essential of human virtue’’ yang bermakna bahwa Pendidikan merupakan kebijakan manusia yang paling esensial dan dasar untuk berkehidupan yang baik dimasa depan.

Tetapi tidak semua perempuan menyadari arti pentingnya Pendidikan padahal Pendidikan juga merupakan sebuah investasi untuk membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas, Salah satu contoh masih rendahnya kesadaran perempuan untuk memperoleh Pendidikan tinggi terjadi di Uganda. Jumlah perempuan yang tidak menyelesaikan pendidikannya atau dropout adalah sebesar 40,7% (Datzberger dkk (2018) Berikutnya, permasalahan mengenai rendahnya kesadaran perempuan atas Pendidikan juga terjadi Di Afghanistan. Hanya 19% jumlah perempuan dari seluruh total mahasiswa yang mengakses pendidikan tinggi pada tingkat sarjana (Morley and Barbara, 2015).

Di sisi lain, peningkatan perempuan di perguruan tinggi ini akan mengakibatkan penundaan perempuan yang terserap ke dunia usaha dan tenaga kerja. Namun demikian, beberapa alasan terlihat seperti, program kesehatan keluarga, mendapatkan pendidikan tinggi, meningkatnya masalah ekonomi, dan sementara itu, perubahan pandangan umum tentang pekerjaan perempuan, dapat meningkatkan partisipasi perempuan Iran di tahun-tahun mendatang. Melihat kondisi ekonomi masyarakat, pandangan publik terhadap pekerjaan dan pendidikan perempuan Iran telah terbalik, dan hal ini menyebabkan angkatan kerja perempuan Iran meningkat. Pusat statistik Iran telah memperkirakan berdasarkan para penelitinya, bahwa pada tahun 2007, angkatan kerja perempuan setara dengan laki-laki dalam hal perluasan dan 5 tahun setelah itu pada tahun 2011 perluasan tersebut akan dibalik dan perempuan lebih jauh daripada laki-laki perbandingannya sekitar 1:5 antara angkatan kerja laki-laki : perempuan (Allaedinni at al, 2007)

Dalam pandangan lain, beberapa penelitian yang dilakukan di bidang pendidikan dan pekerjaan perempuan menunjukkan, bahwa, setiap hari porsi perempuan sebagai pendidikan, dengan alasan pembagian anak perempuandi kalangan yang diterima Anggota universitas Iran akan bertambah, oleh karena itu, perencanaan forum perempuan akan menjadi penting seperti yang lalu (Amini and alireza, 2005). Ketika, kami mengevaluasi pekerjaan perempuan dan pemerintah menjangkau mereka ke forum, hal ini dapat memberikan efisiensi terbaik dari kekuatan potensial. Yang terpenting adalah pemerintah mengakui semua sebab-sebab urusan yang dapat menyebabkan partisipasi masyarakat penuh dalam hal ini kaum perempuan ,dalam konteks sosial ekonomi yang berbeda.

Faktor yang paling penting bagi perempuan yang bekerja di pemerintahan adalah terkait dengan tingkat pendidikan mereka. Pendidikan dan ketrampilan perempuan yang biasa di gunakan adalah dari tingkat pendidikan mereka yang baik dalam bisnis, maupun penyerapan perempuan ke lapangan kerja ataupun yg berkeinginan berinvestasi lebih lanjut (Sadeghi dkk, 2005).

Pada saat sekarang ini, kita berada dalam proses tahap ekonomi-sosial, dimana peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja berhubungan dengan pendidikan mereka. Pelatihan dan pendidikan dapat membekali perempuan untuk bekerja di berbagai lapangan pekerjaan . Ketika pengetahuan dan ilmu pengetahuan meningkat, perempuan bisa bekerja pada industri dan jasa lainnya. Dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan dengan tingkat partisipasi perempuan dalam bidang ketenagakerjaan (Sultana dkk, 1994).

Pada beberapa negara berkembang kita dapat melihat partisipasi perempuan meningkat di bidang industri dan jasa. Beberapa faktor penting untuk kemajuan ini, misalnya pendidikan tinggi, perubahan kebutuhan rutin dan impor – industri dan jasa (Moghadam and Valentine, 2002). Pendidikan sebagai faktor sosial yang penting, menunjukkan aturan terbaik dalam partisipasi perempuan di lapangan kerja. Kelihatannya, bahwa selain pendidikan akan ditingkatkan, rasio partisipasi di lapangan kerja juga akan meningkat. Tetapi faktor pendidikan selalu menunjukkan pengaruhnya berdasarkan faktor lain. Tingkat hubungan antara pendidikan dan partisipasi perempuan, hampir terkait dengan fasilitas pekerjaan di masa lalu perempuan buta huruf, memiliki partisipasi lebih lanjut di bagian tenaga kerja; tetapi pada saat ini, hal itu telah dibalik (Mohammadi dkk, 2006).

Namun demikian, di Iran meskipun banyak perolehan, yang telah diperoleh di bidang pendidikan dan sosial beberapa tahun yang lalu, situasi mereka di bidang tenaga kerja belum membaik (Allaedini, 2007). Sejauh ini , penelitian sebelumnya dari data yang ada, menunjukkan, memperoleh pendidikan tinggi oleh perempuan Iran tidak dapat meningkatkan rasio partisipasi mereka, dan tidak dapat memperoleh bidang yang berkembang untuk pekerjaan yang berbeda, yang tidak mungkin ketika seorang wanita meningkatkanpendidikannya, dia bisa mendapatkan pekerjaan yang baik sesuai dengan cita-citanya. Itu tidak mungkin, yangmana, dia bisa mendapatkan pekerjaan di beberapa bidang pekerjaan yang sudah dibuka. Ada sejauh gadis dan wanita di IRAN ingin mempromosikan sekolah pendidikan tinggi mereka, tetapi dalam beberapa tahun terakhir mereka sama sekali tidak puas dari pekerjaan mereka, dan mereka berada dalam mode bingung dan khawatir di depan masa depan mereka (Aerasti dan Zahra, 2007) .Meskipun

perbandingan rasio jumlah yang meningkat antara anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki di Iran untuk masuk ke universitas, tetapi kita dapat mengalami kesulitan dari anak perempuan, ketika mereka lulus dari universitas . mereka diterima sebagai pekerja oleh pemerintah Iran tidak dilihat dari kemampuan terbaik mereka.

Di sisi lain, ketika Anda melihat peningkatan sekolah di tingkat Master atau PhD Anda tidak dapat menemukan keberadaan perempuan di tingkat ini dibandingkan dengan laki-laki di Iran. Mungkin salah satu alasan untuk efek ini datang, kembali ke ambiguitas untuk masa depan, yang telah mengkhawatirkan wanita di Iran dan kembali ke kebijakan sistem pendidikan tinggi yang buruk. Yang faktor-faktor ini dapat menyebabkan , bahwa wanita di Iran bekerja di rumah mereka, sebagai seorang istri, bahkan, setelah mereka lulus dari universitas, atau mungkin kepuasan terhadap pekerjaan klasik yang lebih rendah, yang dapat disebutkan , yang, semua masalah ini dapat menurun. faktor , bagi wanita Iran untuk melanjutkan pendidikan tinggi mereka (Baratali dkk, 2008). Oleh karena itu, dalam artikel ini kita akan membahas pandangan wanita lulusan teringgi dan wanita lulusan yang terendah, tentang rasio pendidikan tinggi pada pekerjaan yang menguntungkan dan cocok menurut macam macam pendidikan, seperti kursus pendidikan, ijazah dan status pekerjaan mereka. Sementara itu artikel ini disusun berdasarkan hubungan antara situasi ketenagakerjaan dan rasio pendidikan tinggi serta program studi yang disukai.

Untuk tujuan ini, umat manusia untuk memperoleh pekerjaan yang berbeda dalam masyarakat dan untuk menjadi warga negara yang baik dan hal yang paling penting yang bertindak sebagai faktor mobilitas sosial dan dapat mengurangi ketimpangan dalam masalah sosial. Tujuan utama sistem pendidikan tinggi di setiap negara dapat dibagi menjadi 4 poros utama: A) Membantu mewujudkan prinsip-prinsip sosial, melalui pemerataan kesempatan dalam sistem pendidikan tinggi. B) Menghitung permintaan masyarakat terhadap sistem pendidikan tinggi sesuai dengan karakterisasi, motivasi, tujuan dan pendidikan orang-orang dalam masyarakat itu, menumbuhkan potensi kemampuan dan memberikan pembelajaran yang berkelanjutan. C) & D) Menumbuhkan spesialis yang diperlukan untuk pembangunan negara yang menguntungkan dan akhirnya membantu memecahkan masalah sosial; peningkatan pendidikan, tumbuhnya pengetahuan baru.

Saat ini semua manusia hidup di abad dimana pergolakan telah terjadi dari waktu ke waktu tidak dapat disamakan dengan sebelumnya. Meningkatnya harapan dan tekanan yang tak terhindarkan, memaksa umat manusia untuk mengetahui lebih jauh dari sebelumnya, dan mendapatkan solusi terbaik untuk seluruh masalah kehidupan, masalah ketenagakerjaan, masalah umum dan kesehatan masyarakat dan akhirnya kehidupan terbaik

untuk dirinya dan masyarakatnya. Di dunia baru, wanita di pusat penelitian dan organisasi serta universitas dapat memperoleh manfaat dari data baru dan wanita ini juga dapat memperoleh informasi dalam masalah lain yang berbeda (Hamadin dan Mahmoud, 2007).

Dalam pandangan lain sistem pendidikan tinggi dapat dipandang sebagai faktor pertumbuhan dan perkembangan yang dengan memperoleh dan menggunakan proses tumbuh dan maju tersebut akan tercapai. Pencapaian pendidikan tinggi dapat mendorong perolehan pengetahuan dan pelatihan dan produk ini dapat mempersiapkan kekuatan penentu di tingkat atas. Institusi pendidikan tinggi di setiap negara dapat mempertimbangkan bidang yang dapat ditumbuhkan oleh para jenius ilmiah sebagai pemimpin sosial, pemimpin politik, dan spesialis ahli lainnya. Meningkatnya persyaratan perempuan untuk memperoleh ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan peningkatan studi mereka di universitas, sebagai suatu pandangan, dapat menunjukkan pemikiran realistis ini di sisi lain, permintaan semacam ini dapat merancang klaim baru mereka untuk memperluas kehadiran dan partisipasi lebih lanjut di tingkat manajerial. dan kepemimpinan masyarakat. (Kementerian Sains & Teknologi Iran, 2002)

Mutasi masyarakat, khususnya perubahan aturan-aturan perempuan dalam masyarakat telah menyebabkan keikutsertaan mereka dalam klaim publik untuk pendidikan tinggi dilakukan model tradisional yang mengatakan "laki-laki harus bekerja sendiri dan memecahkan masalah ekonomi keluarga" berubah dan Porsi langsung perempuan dalam ekonomi akrab telah meningkat dibandingkan sebelumnya (Mahmoudian dan Hossein, 2004).

Sementara wanita telah meningkat secara kuantitas dalam sistem pendidikan tinggi, sistem kejuruan ekonomi tidak dapat menjawab kuantitas wanita ini dan di masa depan kita akan menghadapi posisi kritis sebagai pengangguran bagi wanita muda yang memiliki pendidikan tinggi (Elmi dan Zahra, 2005). Di sisi lain, salah satu faktor terpenting yang mewujudkan rasio pembangunan di setiap negara adalah menurut partisipasi perempuan dalam berbagai konteks konsistensi konteks ekonomi, sosial, politik. Pekerjaan perempuan sebagai salah satu faktor untuk pembangunan ekonomi dapat dipertimbangkan dan itu dapat menunjukkan sebagai pandangan cemerlang untuk masa depan. Perlu disebutkan masalah pengembangan individu mana yang mendapatkan pekerjaan atau penegakan sosial dan pertumbuhannya dalam budaya setempat, semuanya adalah hasil dari investasi atas sistem pendidikan. Oleh karena itu, berdasarkan faktor pembangunan manusia yang dapat dijadikan dasar untuk mengukur kemampuan manusia, rancangan keterampilan pendidikan dalam pendidikan pelengkap harus diperhatikan, setidaknya pemerintah harus

memperhatikan anak perempuan dalam sistem pendidikan tinggi untuk meningkatkan bagian ekonominya.

Wanita dengan tingkat pendidikan yang paling rendah cenderung secara aktif berpartisipasi di pasar kerja, mengingat wanita dengan tingkat pendidikan yang rendah tangga yang ekonominya kurang, sehingga mereka mau tidak mau harus ikut berpartisipasi di pasar kerja untuk membantu ekonomi keluarga. Namun demikian, wanita dengan tingkat pendidikan yang menengah justru biasanya memiliki tingkat partisipasi yang lebih rendah. Seperti yang diungkapkan oleh Manning (1998), relatif rendahnya partisipasi kerja wanita dengan tingkat pendidikan menengah lebih dikarenakan ketidakmampuan mereka dalam berkompetisi dengan yang berpendidikan lebih tinggi untuk masuk di sektor modern, disamping keengganan mereka untuk masuk ke sektor informal yang lebih tradisional. Sedangkan wanita dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung untuk berpartisipasi di pasar kerja terutama di jenis-jenis pekerjaan sektor modern yang membutuhkan pekerja yang berketerampilan tinggi. Daya tarik upah yang tinggi juga menyebabkan banyak wanita dengan pendidikan tinggi untuk memutuskan masuk ke pasar kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah membuktikan eksistensi hipotesis kurva-U hubungan pendidikan dan partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia secara empiris pada dewasa ini. Eksistensi hipotesis kurva-U di Indonesia pernah dibahas oleh Manning (1998) dengan menggunakan data Sakernas tahun 1992 yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi terendah angkatan kerja wanita di Indonesia adalah pada wanita dengan tingkat pendidikan SMP. Namun, sejak saat itu belum ada lagi yang membahas dengan menggunakan data Indonesia, dimana partisipasi pendidikan wanita di Indonesia sudah berbeda dan semakin meningkat jauh dibandingkan pada periode tahun 1990an. Verick (2014) dengan menggunakan data India pada tahun 2011-2012 menunjukkan bahwa partisipasi angkatan kerja terendah wanita berada setara pada pendidikan SMA (12 tahun lama sekolah).

Secara umum, partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia berada jauh dibawah partisipasi angkatan kerja pria. Dalam perkembangannya, partisipasi angkatan kerja pria maupun wanita menunjukkan trend yang relatif stabil dari tahun ke tahun.

Angka partisipasi angkatan kerja wanita berada pada level sekitar 50%, sedangkan angka partisipasi angkatan kerja pria berada pada level sekitar 85%, menghasilkan angka partisipasi angkatan kerja keseluruhan (pria dan wanita) sekitar 65% . Stabilitasnya angka partisipasi angkatan kerja ini menunjukkan bahwa pertumbuhan

angkatan kerja di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk alamiah (Irawan dkk, 2000).

Meskipun terlihat relatif stabil, apabila dilihat lebih spesiik, terdapat trend sedikit penurunan pada partisipasi angkatan kerja wanita mulai tahun 2010 yang sebesar 50,7% menjadi 48,2% pada tahun 2015. Semakin tingginya partisipasi wanita pada pendidikan tingkat menengah dan pendidikan tinggi diduga menjadi salah satu penyebab terkuat penurunan partisipasi angkatan kerja wanita pada tahun tersebut. Jones dan Pratomo (2016) secara spesiik menunjukkan disparitas pendidikan yang semakin kecil antara pria dan wanita yang dipicu meningkatnya akses pendidikan bagi angkatan kerja wanita. Apabila diperbandingkan dengan beberapa negara tetangga, posisi partisipasi angkatan kerja wanita Indonesia berada pada posisi menengah. Angka partisipasi angkatan kerja wanita Indonesia mirip dengan yang dimiliki oleh Filipina. Namun, angka partisipasi angkatan kerja wanita ini sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan Malaysia yang berada dibawah 50% dan lebih rendah apabila dibandingkan dengan Vietnam, China dan hailand yang memiliki partisipasi angkatan kerja wanita sebesar 60%-70% (<http://databank.worldbank.org/data/reports.aspx>).

Data Penelitian selanjutnya partisipasi angkatan kerja wanita berdasarkan distribusi pendidikannya. Angkatan kerja wanita yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD dan juga dibawahnya) cenderung menurun dari tahun ke tahun. Hal ini menggambarkan semakin berkurangnya angkatan kerja wanita yang memiliki pendidikan rendah atau semakin meningkatnya tingkat pendidikan wanita, yang sebagian besar dipicu terutama oleh meningkat pesatnya pendidikan wanita usia muda (Jones dan Pratomo, 2016) . Penurunan angkatan kerja wanita dengan pendidikan SD ini sempat dibarengi dengan peningkatan angkatan kerja wanita dengan pendidikan SMP pada tahun 2010, namun kemudian menurun juga pada tahun 2015. Sedangkan angkatan kerja dengan pendidikan SMA Umum, SMA Kejuruan, maupun perguruan tinggi (diploma dan universitas) secara konsisten menunjukkan peningkatan, mengindikasikan semakin mudahnya wanita memiliki akses ke tingkat pendidikan yang tinggi.

B. Kajian Teori

Pembahasan mengenai wanita dapat didasarkan pada berbagai sudut pandang. Menurut Gandadiputra, dkk (1983, hlm.1) bahwa “Wanita di berbagai masyarakat, menurut pandangan sejarah memainkan banyak peran. Wanita sebagai ibu, istri, petani, guru dan

lain-lain.” Gandadiputra, dkk (1983, hlm.13) juga menambahkan bahwa “Wanita di Indonesia bila dilihat dari sudut hukum sebagai warga negara yang mempunyai kedudukan hukum yang sama dengan pria. Wanita di Indonesia telah memperoleh hak, kewajiban, tugas pekerjaan, wewenang dan tanggung jawab yang sama dengan pria. Sebagaimana wanita memiliki dilindungi dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia dalam pasal 6 yang bunyinya:

- 1) Wanita memiliki hak yang sama dengan pria dalam mempertahankan derajat kemanusiaannya dan memiliki hak-hak untuk menikmati hak persamaan tersebut di samping melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memiliki hak sipil dan kebebasan yang berhubungan dengan keuangan dan hak untuk menjaga nama baik pribadi dan keturunannya.
- 2) Suami bertanggung jawab untuk memberikan nafkah dan kesejahteraan kepada keluarganya. Dalam pasal 6 tersebut menunjukkan bahwa wanita sama derajatnya dengan pria dan berhak menikmati hidup sesuai tugas dan penampilannya sebagai wanita. “Wanita juga mempunyai hak sipil seperti pria, misalnya: mencari ilmu, bekerja dan sebagainya” (Maslamah, dkk, 2017, hlm. 277-278)

Seiring dengan berkembangnya zaman perubahan peran wanita berkembang semakin kompleks. Pada zaman milenial ini wanita juga cenderung memiliki peran untuk berpartisipasi sejalan dengan perkembangan zaman, sebagaimana Menurut Widyamartya mengemukakan bahwa “Wanita di zaman modern sangat diperlukan untuk perannya dalam melaksanakan dan mendorong lajunya perkembangan pembangunan, baik dalam arti luar maupun pembangunan dalam arti sempit, yaitu keluarga.” Dengan perkembangan zaman peran wanita juga berkembang seiring berjalannya waktu, hal tersebut dapat dilihat dengan tidak sedikitnya wanita bahkan ibu/istri yang bekerja untuk keluarga.

Menurut Erfina (2013, hlm. 4) “Tenaga kerja wanita merupakan satu pekerja berjenis kelamin wanita yang ikut berperan serta dalam pembangunan baik tingkat nasional maupun di tingkat daerah.” Hal ini sesuai dengan undang-undang Nomor 13 tahun 2003, pasal 1 tentang ketentuan-ketentuan pokok mengenai tenaga kerja GBHN 1988 dalam bidang peranan wanita dalam pembangunan bangsa memaparkan sebagai berikut:

Wanita baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber instansi bagi pembangunan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria disegala bidang kehidupan bangsa dalam segenap kegiatan pembangunan. Pekerja wanita kerap dikaitkan dengan pembangunan ekonomi dan sistem kapitalisme, terlebih pada pekerja dalam sektor industri.

Perindustrian menjadi salah satu sektor yang banyak ditemukan tenaga kerja wanita. sektor industri dalam perekonomian memiliki pengaruh yang cenderung besar. Menurut UU No. 5 Tahun 1984 tentang perindustrian menegaskan bahwa “Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.” Menurut Khairudin mengemukakan:

Industrialisasi dapat mempercepat emansipasi wanita karena memungkinkan wanita mendapatkan pekerjaan di luar urusan rumah tangga. Industrialisasi juga berpengaruh terhadap peran wanita dalam keluarga, yaitu adanya tenaga kerja wanita yang dipergunakan dalam pabrik-pabrik, yang akan menyebabkan berubahnya fungsi anggota keluarga. Terlebih perubahan-perubahan ekonomi sangat banyak dipengaruhi oleh penemuan-penemuan yang menggantikan tenaga manusia dengan tenaga mesin. Sehingga diatas semuanya, menyebabkan bertambah besarnya jumlah wanita yang bekerja di pabrik-pabrik dan di kantor-kantor. Perubahan ini telah menghancurkan paham kuno tentang laki-laki yang harus di lapangan dan wanita tempatnya di dapur. Sehingga menyebabkan pula para istri dan wanita mempunyai derajat kebebasan yang sama dari suami atau para bapak-bapak.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada studi literature adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) yang merupakan serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, dokumen, dan jurnal ilmiah). Penelitian kepustakaan atau kajian literature (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan didalam literature yang berorientasi akademik (*academic oriented literature*) serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu

D. Hasil



Sumber : Badan Pusat Statistik.

<https://www.bps.go.id/indicator/40/2006/1/tingkat-proporsi-perempuan-yang-berada-di-posisi-managerial-menurut-tingkat-pendidikan.html>

Data Badan Pusat Statistik tiga tahun terakhir diatas menunjukkan bahwa dilihat dari tingkat pendidikan maka perempuan yang kelulusan sekolah Dasar setiap tahunnya meningkat dalam hal penerimaan pekerjaan meskipun pada tahun ke tahun 2021 terjadi

sedikit penurunan angka penerimaan pekerja perempuan. Keadaan tersebut berbanding terbalik pada perempuan yang lulusan universitas, sekalipun setiap tahunnya jumlah tenaga kerja perempuan naik tetapi angka tenaga kerjanya sangat sedikit dibandingkan dengan yang lulusan sekolah dasar.

Dilihat dari perbedaan kelamin pada hasil survey Badan Pusat Statistik maka pekerja laki-laki masih mendominasi sector pekerjaan dari pada perempuan. Hal ini di lihat dari angka setiap tahunnya terjadi kenaikan jumlah tenaga kerja selama tiga tahun terakhir

E. Pembahasan

Data BPS di atas adalah data hubungan antara pendidikan dan partisipasi kerja wanita di Indonesia. Secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peranan yang penting terhadap partisipasi angkatan kerja wanita. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, proporsi pekerja lulusan universitas Indonesia mengalami tren yang cenderung meningkat dalam empat tahun terakhir. Pada Agustus 2017, ada 9,35% pekerja di Indonesia yang merupakan lulusan universitas. Proporsinya meningkat menjadi 9,4% pada Agustus 2018 dan 9,7% pada Agustus 2019. Namun, persentase ini menurun menjadi 9,63% pada Agustus 2020. Tahun itu merupakan pertama kali pandemi Covid-19 datang ke Indonesia.

Proporsi lulusan universitas kembali meningkat menjadi 10,18% pada Agustus 2021. Angka ini setara dengan 13,34 juta pekerja di Indonesia. Meski mengalami peningkatan, jumlah tersebut masih jauh lebih sedikit dibandingkan pekerja tamatan pendidikan SD, SMP, SMA, dan SMK. Tercatat, jumlah pekerja lulusan SD ke bawah sebanyak 49,39 juta atau 37,69%.

Sebanyak 23,28 juta pekerja atau 17,76% merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kemudian, 24,72 juta pekerja atau 18,87% merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pekerja yang merupakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 16,86 juta orang atau 12,86%. Sedangkan, pekerja lulusan Diploma I/II/III hanya 3,46 juta orang atau 2,64%.

Berdasarkan data BPS menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terendah memiliki pengangguran lebih rendah dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi. Lulusan pendidikan sarjana baik Diploma/Sarjana merupakan jumlah pencari kerja yang tertinggi.

Hasil penelitian Pratomo dan Devanto (2017) tentang Fenomena Pengangguran Terdidik di Indonesia menyatakan bahwa salah satu karakteristik dari pengangguran di Indonesia adalah tingginya pengangguran dengan pendidikan tinggi atau disebut dengan pengangguran terdidik. Berdasarkan survei Angkatan Kerja Nasional 2016 pengangguran di Indonesia didominasi oleh angkatan kerja dengan pendidikan sekolah menengah atas (baik umum maupun kejuruan) dan pendidikan tinggi (sarjana atau diploma).

Lulusan SD memiliki tingkat pengangguran terbuka yang paling rendah dari semua tingkat pendidikan di Indonesia. Sedangkan pengangguran terbuka paling tinggi berasal dari lulusan pendidikan tinggi baik itu SMA/SMK maupun Sarjana. Mereka yang berpendidikan rendah cenderung menerima pekerjaan apa saja (buruh kasar). Fenomena ini menjadi ironis mengingat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, tidak berkemungkinan seseorang mendapatkan pekerjaan dengan mudah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap pengangguran perempuan. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada kuesioner secara keseluruhan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin susah dalam memasuki pasar tenaga kerja serta mendapatkan pekerjaan, dimana hal tersebut akan berdampak pada kenaikan angka pengangguran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status dalam rumah tangga berpengaruh negatif terhadap pengangguran perempuan. Artinya status perkawinan responden yang berstatus kawin memiliki kemungkinan menganggur lebih rendah dibandingkan dengan belum menikah dan cerai. Hal ini disebabkan karena perempuan yang telah menikah memiliki kebutuhan yang lebih besar, sehingga mengharuskan untuk bekerja. Faktor lain yang mempengaruhi perempuan menikah bekerja adalah pendapatan suami yang relatif kecil yang tidak mampu mencukupi untuk kebutuhan rumah tangga. .

F. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perempuan semakin rendah jumlah pekerja di berbagai sector. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya adalah:

1. Tidak sesuainya jurusan yang di tempuh semasa kuliah dengan formasi pekerjaan yang dibuka
2. Dampak perkawinan mengharuskan seorang wanita tidak selalu bekerja diluar rumah

3. Usia pelamar pekerjaan yang rata rata jika lulusan universitas telah melebihi ketentuan dari sebuah lembaga / perusahaan yang membuka lowongan pekerjaan
4. Upah yang diberikan tidak sesuai dengan jumlah jam bekerja bagi seorang pekerja perempuan lulusan universitas

Referensi

- Allaeddini, Pouya & Razavi, Mohammadreza. Participation and Employment Status of Women in Iran, *Journal of social welfare*, 3rd year, 12. 2007.
- Amini, Alireza. Sexuality Approach to labour inequality, *Journal of Women's Research*, 4(1), spring. 2005
- Aerasti, Zahra. Iranian women who create employment social-cultural structures which are effective in creating of work of and employment; *Journal of Women's Research*, 4(1&2), spring & summer.2007.
- Baratali, Maryam & Gholizadeh, Azar. Women in Higher Education and Rate of Optimal usage of their abilities on Iran society; Presentation (Lecture) of Article in 3rd 2years conference for employment and higher education; ACECR of Tarbiat MODarres University,Iran. 2008
- Bhardwaj, Ajay. Importance of Education in Human Life. A Holistic Approach. *International Journal Of Science and Consciousness*. 2016. 2 (2).
- Datzberger, Simone and Marielle Le Mat. Just Add Women and Stir? Education, Gender and Peacebuilding in Uganda. *International Journal of Educational Development*. 2018. 69 (1).
- Elmi, Zahra. Macro Economic Policies and Labor Market of Women, *Journal of Women's Research*. 2005.2(2).
- Hamidian, Mahmoud. The Rule of IT in women's Power, Collection of Conference Essays about Women and Internet in 3rd Millennium: Women Affairs Corps (Sepah)-Tehran/Iran. 2007.

Indian Economy: An Overview. IOSR Journal of Humanities and Social Science. 7 (5).

Irawan, P. B., Ahmed, I. dan Islam, I. 2000, Labour Market Dynamics in Indonesia: Analysis of Key Indicators of the Labour Market (KILM) 1986-1999. Working Paper, ILO, Jakarta.

Jones, G. W., dan Pratomo, D. Education in Indonesia: Trends, Differentials, and Implications for Development. In Contemporary Demographic Transformations in China, India and Indonesia (pp. 195-214). Springer International Publishing. 2016.

Mohammadi, R., Kianoush & Taromi, Abolfazl. Motivation Factors for Entering to University, Journal of Research and Planning in higher education, Fall & Winter, 2006.

Moghadam, Valentine. Enhancing Woman's Economic Participation in the MENA Region, in Heba Handoussa and Zafiris Tzannatos, eds., Employment Creation and Social Protection in Middle East and North Africa, Cairo, and New York: The American University in Cairo Press. 2002.

Morley Louise and Barbara Crossouard. Women in Higher Education Leadership in South Asia: Rejection, Refusal, Reluctance, Revisioning. Inggris: University of Sussex. 2015.

Sadeghi, Masoud & Emadzadeh, Mostafa. Analysis of economic factors affecting Iranian women's employment, Journal of Women's Research, 2005. 2(1).

Sultana, N. and Nazli, H. and Malik, R. Determinants of women time allocation in selected districts of rural Pakistan, The Pakistan Development Review, 1994. 33(4).

Verick, S. Female labor force participation in developing countries. IZA World of Labor. 2014.